

Kajian Ibu-ibu & Majelis Taklim — "Adil Dimulai dari Dapur Kita"

Pembuka: Bismillah, assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Para ibu yang dirahmati Allah, siapa di sini pekan ini yang sempat geram baca berita di grup WhatsApp? Pasti ramai, ya. Kabar tentang yang lemah ditindas, tentang dana yang katanya buat anak-anak kita kok malah jadi soal. Tapi sebelum kita ikut panas membahas orang di luar sana, mari kita ibu-ibu mulai dari hal yang lebih dekat: timbangan keadilan di rumah kita sendiri. Karena kadang, kita lebih cepat baca pesan WA tetangga daripada baca hati anak kita sendiri — padahal keduanya butuh keadilan kita.

Talking point 1 — Adil di antara anak-anak kita. Para ibu, kita semua tahu rasanya: ada anak yang lebih nurut, ada yang lebih bikin pusing.

Dan tanpa sadar, kita sering lebih lembut ke yang satu, lebih galak ke yang lain. Dari media, kita dapatkan kabar pekan ini tentang berbagai bentuk kekerasan terhadap yang lemah di luar sana. Tapi keadilan, ibu-ibu, dimulai dari rumah. Rasulullah ﷺ mengingatkan dalam riwayat Muslim:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَرُحَيْمُ بْنُ حَرْبٍ، وَابْنُ ثُمَيْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ

"Orang-orang yang adil akan duduk di atas mimbar-mimbar cahaya di sisi Allah — yaitu mereka yang berlaku adil dalam hukum mereka, dalam urusan keluarga mereka, dan dalam segala yang mereka kuasai." (Sahih Muslim 1827)

Lihat, ibu-ibu, Nabi ﷺ menyebut "dalam urusan keluarga" — itu kita. Mengasuh dengan adil itu bukan urusan kecil; itu jalan menuju mimbar cahaya. Aplikasinya di rumah: biasakan membagi makanan dan perhatian secara setara; kalau memuji satu anak, cari juga sisi baik anak yang lain untuk dipuji; saat menengahi pertengkaran anak, dengar dua-duanya sebelum memutuskan; dan akui kalau kita salah menghukum — anak belajar adil dari ibu yang mau mengakui keliru.

Talking point 2 — Adil di pasar dan timbangan belanja. Nah, ini yang sering kita lupa. Pekan ini ramai dibicarakan soal hak orang yang dikurangi di tingkat besar. Tapi keadilan timbangan itu, ibu-ibu, juga ada di tangan kita yang berdagang kecil-kecilan, yang jualan online, yang nimbang dagangan di pasar. Allah berfirman:

وَأَقِيمُوا أُلُوزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا أَلْمِيزَانَ

"Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu." (QS. Ar-Rahmaan: 9)

Ayat ini turun untuk semua yang menimbang, ibu-ibu, termasuk yang jualan rendang online dan nulis "berat 1 kg" padahal 9 ons. Kadang kita lebih takut review jelek daripada takut timbangan kita ditanya Allah. Aplikasinya: jujur soal berat dan kualitas dagangan; jujur soal harga

modal kalau ditanya; jangan menjelekkan dagangan tetangga demi laku sendiri; dan kalau salah kirim atau salah timbang, ganti dengan ikhlas.

Talking point 3 — Adil dalam ngomongin orang. Ini bagian yang paling sering kita keder, ibu-ibu. Pekan ini, berita tentang kasus-kasus besar membuat grup-grup ramai menebak-nebak siapa salah siapa benar. Padahal sebagian dari kita belum tahu duduk perkaranya, sudah ikut menghakimi. Adil itu, ibu-ibu, juga berarti tidak menghukum orang dengan lidah kita sebelum jelas perkaranya. Dari sebuah riwayat kita belajar bagaimana Nabi ﷺ, bahkan saat dituduh tidak adil, tetap tenang dan tidak membalas dengan menjatuhkan. Aplikasinya: kalau dapat kabar miring tentang orang, tahan dulu sebelum sebar; tanya "ini benar nggak ya, dan apa manfaatnya saya teruskan?"; doakan yang sedang berperkara daripada ikut menghakimi; dan ajari anak kita bahwa menebak keburukan orang itu bukan keberanian, tapi kelancangan.

Talking point 4 — Adil pada diri sendiri dan keluarga yang lemah.

Para ibu, kadang yang paling sering kita zalimi justru diri kita sendiri — kita forsir tenaga, kita lupakan hak istirahat dan ibadah kita. Dan kadang yang lemah itu ada di rumah kita: orang tua yang sudah sepuh, pembantu, atau anak berkebutuhan khusus. Pekan ini banyak kabar tentang yang lemah terabaikan; mari kita pastikan tidak ada yang lemah terabaikan di rumah kita. Aplikasinya: beri hak istirahat dan ibadah untuk diri sendiri; perlakukan asisten rumah tangga dengan upah dan adab yang layak; sisihkan waktu khusus menengok orang tua; dan pekan ini, satu menit lebih lama menatap anak sebelum memberinya HP.

Sesi Q&A:

Tanya: "Ustadzah, kalau saya tahu tetangga dizalimi suaminya, tapi saya takut ikut campur urusan rumah tangga orang, gimana?" **Jawab:** Ibu, membela yang lemah tidak selalu berarti menggebrak pintu rumah orang. Mulai dari yang aman: jadi tempat curhat yang amanah, bantu hubungkan ke pihak yang berwenang kalau sudah membahayakan, dan doakan. Diam total saat ada nyawa terancam itu bukan adab, tapi keikutan.

Tanya: "Saya jualan online, kadang lebih-lebihin foto produk biar menarik. Itu termasuk curang nggak?" **Jawab:** (sambil senyum) Kita semua pernah pakai filter, Bu. Tapi batasnya jelas: mempercantik foto boleh, menipu kualitas tidak. Kalau pembeli datang dan kecewa karena beda jauh dari foto, di situ timbangan sudah miring. Jujur itu marketing jangka panjang yang Allah sendiri yang promosikan.

Tanya: "Anak saya selalu bilang saya pilih kasih sama adiknya. Padahal saya nggak ngerasa. Salah saya di mana?" **Jawab:** Bu, kadang adil di mata kita belum tentu adil di rasa anak. Coba tanya langsung ke dia, "Menurut kamu, Ibu kurang adil di hal apa?" Mendengarkan itu sudah setengah keadilan. Tidak semua harus dibela; kadang anak cuma butuh didengar.

Tanya: "Kalau saya ikut nyebar berita kasus biar orang waspada, itu kan niatnya baik?" **Jawab:** Niat baik itu modal, Bu, tapi belum cukup. Tanya dulu: kabarnya sudah pasti benar? Yang saya sebar membela korban atau malah menambah aib? Kadang cara paling adil membela korban justru dengan tidak menyebar detail yang merendahnya.

Penutup: Para ibu, mari kita tutup dengan doa: Ya Allah, jadikan kami ibu-ibu yang adil di rumah dan jujur di luar rumah, dan tempatkan kami kelak di mimbar cahaya-Mu. Satu kalimat yang bisa kita bawa ke dapur besok pagi: keadilan besar di luar sana dimulai dari timbangan kecil di tangan kita. Pekan ini, mari pilih satu hal — satu anak yang lebih kita dengar, satu hak yang kita tunaikan.